

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan sistem perdagangan bebas antara negara-negara Asean. Dengan diberlakukannya MEA, akan terjadi kebebasan dalam melakukan penyaluran barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja dari masing-masing negara anggota Asean. Dalam rangka menghadapi MEA yang akan dimulai pada akhir tahun 2015 ini, bangsa Indonesia melakukan berbagai persiapan. Salah satunya adalah mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan mampu bersaing dengan tenaga kerja negara lain. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah mempersiapkan kualitas/mutu pendidikan di Indonesia. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Wardiman Djojonegoro menghimbau pemerintah untuk melakukan evaluasi persiapan pendidikan Indonesia menjelang MEA 2015. Adapun tujuan evaluasi adalah menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan tenaga kerja negara lain (Tarigan, 2015).

Pemerintah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Program Wajib Belajar 9 tahun yang terdapat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pada tahun 2014, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dasar dan Menengah, Anies Baswedan menyatakan bahwa akan ada pergeseran dari wajib belajar 9 tahun menjadi wajib belajar 12 tahun (Satria, 2014). Untuk mengatasi masalah pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun bagi masyarakat ekonomi lemah, pemerintah juga menyediakan bantuan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan

program-program beasiswa bagi siswa atau mahasiswa berprestasi dengan kemampuan ekonomi lemah. Selain itu, pemerintah juga berkontribusi dalam mengusahakan pemanfaatan internet sehingga dapat dirasakan semua kalangan. Hal ini dilakukan karena internet yang menyediakan banyak informasi dapat digunakan untuk mendorong kemajuan pendidikan.

Wacana pemerintah untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia, tidak secara otomatis menyelesaikan permasalahan pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah permasalahan prestasi akademik peserta didik. Menurut Steinberg (1999: 380), prestasi akademik ditunjukkan melalui rangking peserta didik di sekolah atau nilai dari tes-tes terstandar atau nilai keseluruhan selama masa belajar. Pada jenjang SD, SMP, dan SMA prestasi akademik ditunjukkan melalui Nilai Ujian Nasional (NUN) sedangkan jenjang perguruan tinggi ditunjukkan melalui Indeks Prestasi (IP).

Pada tingkat perguruan tinggi, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan salah satu tolok ukur dari keberhasilan mahasiswa dalam memahami materi perkuliahannya (Burnama, 2012: 59). Konsekuensi IPK rendah adalah *drop out* (DO). Wakil Rektor Bidang Pembelajaran dan Kemahasiswaan Univeristas Padjajaran, Bandung, Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S menjelaskan, mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 2,00 tidak bisa melakukan herregistrasi dan terancam *drop out* (DO). Berdasarkan data Kepala Subbagian Seleksi dan Registrasi Biro Pembelajaran dan Kemahasiswaan Unpad, Agus Muchtarom, tercatat sekitar 300 mahasiswa program D3 dan S1 yang memiliki IPK kurang dari 2,00. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa sekitar 300 mahasiswa terancam mengalami DO akibat IPK kurang dari 2,00 (Maulana, 2013).

Permasalahan prestasi akademik juga terlihat pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Berdasarkan data dari staf Tata Usaha Fakultas Psikologi

UKMWS, dari 219 mahasiswa aktif periode 2014-2015, terdapat 45 atau sekitar 22% mahasiswa yang mendapatkan IPK kurang dari 2,75, dimana mahasiswa yang paling banyak mendapatkan nilai IPK kurang dari 2,75 adalah mahasiswa yang memasuki tahun ketiga perkuliahan. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 1.1. IPK Mahasiswa Fakultas Psikologi UKWMS
Semester Gasal 2014-2015

Angkatan IPK	Tahun ke I	Tahun ke II	Tahun ke III
4,00 – 2,75	88,06 %	75 %	71,43 %
< 2,75	11,94 %	25 %	28,57 %

Permasalahan prestasi akademik pada mahasiswa tahun ketiga juga terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada 8 mahasiswa tahun ketiga di Fakultas Psikologi UKWMS yang memiliki IPK kurang dari 2,75 dimana para mahasiswa tersebut merasa kesulitan untuk melakukan pengaturan waktu dalam mengerjakan tugas mata kuliah. Selain itu, mahasiswa yang memasuki tahun ketiga juga mengikuti kegiatan-kegiatan non-akademis seperti kegiatan organisasi kemahasiswaan dan lomba-lomba antar universitas. Hal ini didukung oleh survey yang dilakukan oleh Norman (2011), pada 95 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya Malang, dimana 73% mahasiswa memiliki permasalahan IPK dikarenakan kesulitan dalam melakukan pengaturan waktu antara tugas perkuliahan dengan tugas non-akademisnya seperti ekstrakurikuler dan bekerja.

Rendahnya IPK yang dimiliki oleh mahasiswa juga disebabkan oleh tingkat kesulitan materi perkuliahan yang diberikan. Menurut Soekanto

(1990:499), materi perkuliahan mahasiswa diberikan dengan tingkat kesulitan berjenjang pada tiap semesternya. Hasil pengamatan penulis, mata kuliah pada tahun ketiga perkuliahan menuntut mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan teori psikologi yang telah didapatkan dalam suatu tugas lapangan. Misalnya, pada mata kuliah Konstruksi Alat Ukur, mahasiswa diberikan tugas untuk membuat suatu alat ukur psikologi yang kemudian di uji cobakan kepada subyek penelitian. Tugas lapangan seperti ini juga diterapkan pada beberapa mata kuliah wajib yang diikuti mahasiswa tahun ketiga. Hal ini menuntut mahasiswa untuk memiliki tujuan belajar yang tepat sehingga kegiatan belajar yang terarah. Mahasiswa juga perlu melakukan monitoring dan penilaian terhadap kegiatan belajar sehingga hasil belajar dapat diraih dengan maksimal. Strategi belajar yang tepat juga sangat diperlukan oleh mahasiswa tahun ketiga untuk dapat menyelesaikan dan memahami materi serta tugas perkuliahan dengan baik.

Menurut beberapa tokoh, prestasi akademik (ditunjukkan melalui IPK), dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Pertama, Syah (2003: 155) menyatakan bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik meliputi lingkungan sosial sekolah (guru, staf administrasi, dan teman sekolah) dan lingkungan non sosial (gedung sekolah, rumah tempat tinggal, cuaca dan waktu belajar). Slavin (2006: 103) menambahkan bahwa latar belakang keluarga serta penghasilan orang tua juga turut mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Yang kedua, faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik seorang peserta didik adalah kondisi fisiologis, intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi seorang peserta didik (Syah, 2003: 145). Slavin (2006: 333) melengkapi pernyataan dari Syah, bahwa kecemasan peserta didik juga merupakan faktor internal yang dapat berpengaruh pada performansi prestasi akademik seorang peserta didik.

Selain itu, faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik seorang peserta didik adalah *self regulated learning*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman (dalam Sprinthal & Sprinthal, 2009: 554) prestasi akademik dapat diprediksi dengan mengukur SRL yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini juga didukung oleh Ormrod (2009: 36) yang menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan pengaturan diri (*self regulation*) dapat mempengaruhi prestasi peserta didik. Permasalahan prestasi akademik yang dialami oleh mahasiswa tahun ketiga yang telah diuraikan sebelumnya berkaitan dengan konsep *self regulated learning* (SRL). SRL merupakan pengelolaan diri atau strategi individu untuk mengatur dirinya dalam proses belajar, dengan mengikutsertakan pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai tujuan (Zimmerman dalam Schunk, 2012: 400). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fasikhan dan Fatimah (2013) yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas X Malang menyatakan bahwa SRL berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa.

Peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa tahun ketiga berdasarkan komponen dari SRL menurut Eggen & Kauchak (2013: 319) yang mencakup *goal setting*, *self monitoring*, *self assessment* dan *strategy use*. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa Fakultas Psikologi UKWMS yang memiliki IPK 3,67, yaitu:

“Ketika belajar sesuatu gitu, saya sih membayangkan ntar saya dapat apa trus fungsinya nanti apa. Kalo belajar saya biasanya ngerencanakan nanti saya mau belajar ini buat kuis terus kerja tugas ini, waktunya kapan. Kadang kalo saya lagi gak mood, saya berhenti dulu sambil dengerin musik atau nonton TV gitu sebentar, habis gitu balik belajar lagi. Biar fokus belajar saya biasanya matiin HP atau saya silent. Kalo ada kuis, biasanya lihat-lihat dosennya sih, kalo dosennya sering keluarin teori ya saya belajarnya ngehafal materi-materinya. Aku biasanya hanya ngebayangin aja nilai-nilai

yang saya dapatkan tapi sekilas aja gak mendetail. Kalo misal gk bisa tentang apa gitu, saya biasanya belajar sama temen-temen, tanya-tanya gitu yang kira-kira tau. Misal nilai saya jelek, saya biasanya bayangin kenapa kok gitu, kalo bisa ya ngerubah cara belajar saya juga.”

Dari proses wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa subyek melakukan semua komponen SRL. Untuk memenuhi komponen *goal setting* subyek memikirkan manfaat dari kegiatan belajarnya. Selain itu, subyek juga memperhatikan berbagai upaya yang dilakukan dan hasil yang didapatkan dengan memantau nilai atau hasil belajar yang didapatkan, hal ini menunjukkan bahwa subyek memenuhi komponen *self monitoring*. Kemudian subyek juga melakukan *self assessment* terhadap upaya dan hasil belajar dan melakukan perbaikan terhadap cara belajar yang diterapkan. *Strategy use* yang dilakukan subyek dalam kegiatan belajarnya adalah menon-aktifkan HP saat belajar, mendengarkan musik, dan metode belajar yang disesuaikan dengan cara mengajar. Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa semua komponen SRL terpenuhi sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki SRL yang tinggi disertai dengan IPK yang tinggi pula. Hal ini, didukung oleh beberapa peneliti mengatakan bahwa prestasi akademik yang tinggi dicapai oleh siswa yang memiliki *self regulated learning* (Paris & Paris, 2001; Pintrich, 2001; Pintrich & Schunk, 2002; Schunk & Zimmerman, 2003; Zimmerman & Schunk, 2001 dalam Santrock, 2006: 283). Selain itu, hasil penelitian dari Febrinenela (2013) juga menyatakan bahwa semakin tinggi skor SRL maka semakin tinggi pula prestasi akademik pada siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara kedua pada mahasiswa Fakultas Psikologi dengan IPK 2,21. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Waktu belajar gitu ya gk kebayang apa-apa, ya sebagai kewajiban jadi anak kuliah, kalo gak belajar ntar gak lulus mata kuliah. Kadang ada kadang enggak, sering-seringnya ya kalo diajak teman baru kerja tugas atau nimbrung belajar. Biasanya kalo kepengaruh teman, niatnya refreshing tapi kehablasan gak belajar. Biasanya sih sama BBMan gitu, ya meskipun keganggu kalo gak gitu bosen. Meskipun, dosennya gimana-gimana, aku ya tetep belajar dengan gaya ku sendiri. Kadang bayangin nilai ku kog gini ya, tapi kadang ya enggak, biarin lah. Biasanya sih tanya ke temen kalo ada yang gak bisa, tapi kalo uda mepet ya gimana lagi, aku diem aja. Aku melakukan evaluasi diri kalo saat urgent aja, kalo misal nilai ku mepet gak lulus gitu, kalo masih bagus ya enggak”.

Subyek menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar tidak ada tujuan utama, hanya sebagai kewajiban seorang mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa subyek tersebut tidak memenuhi komponen *goal setting*. Subyek juga tidak melakukan *self monitoring* pada kegiatan belajarnya. Selain itu, subyek juga tidak memiliki strategi dalam kegiatan belajarnya. Selain itu, subyek juga tidak memiliki startegi belajar yang tepat dan cenderung terpengaruh oleh lingkungannya sehingga strategi belajar tidak dilakukan dengan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki SRL yang rendah. Dari kedua uraian wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, dapat terlihat bahwa ketika SRL tinggi maka akan diikuti dengan IPK yang tinggi pula namun sebaliknya ketika SRL mahasiswa rendah maka IPK mahasiswa tersebut juga rendah. Hal ini membuktikan bahwa SRL memiliki peran dalam meningkatkan prestasi akademik seorang peserta didik.

Berdasarkan fenomena diatas, timbul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai prestasi akademik dan SRL pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKWMS. Peneliti tertarik untuk

mengungkap apakah ada hubungan SRL terhadap prestasi akademik mahasiswa.

1.2. Batasan Masalah

Batasan permasalahan penelitian ini adalah:

- a. Prestasi akademik dalam penelitian ini menggunakan IPK mahasiswa.
- b. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa, namun penelitian ini difokuskan pada *self regulated learning* pada mahasiswa.
- c. Subjek yang digunakan adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UKWMS tahun ketiga perkuliahan (semester 5 periode 2015-2016).
- d. Penelitian ini adalah studi korelasional.

1.3. Rumusan Masalah

Dari paparan yang ada pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Apakah ada hubungan antara *self regulated learning* dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi UKWMS?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya hubungan antara SRL dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKWMS.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan teori di bidang psikologi pendidikan terutama teori mengenai prestasi akademik dan SRL.

1.5.2. Manfaat praktis

a. Bagi subyek penelitian

Hasil Penelitian ini memberikan informasi tentang tinggi rendahnya SRL subyek penelitian. Setelah mengetahui hal tersebut, subyek dapat melakukan evaluasi diri untuk meningkatkan SRL yang dimiliki guna meningkatkan prestasi akademik.

b. Bagi Fakultas/ institusi pendidikan

Memberikan informasi kepada pihak Fakultas/institusi pendidikan mengenai tinggi rendahnya SRL yang dimiliki oleh mahasiswa serta dapat membantu mahasiswa meningkatkan SRL yang dimiliki.

c. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan SRL dan prestasi akademik serta dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya.